



Engineering of Dakwah Study

Wakidul Kohar

Dakwah term hasn't defined explicitly yet by Messenger of Allah, wether from his attitudes or activities, even he has told that he was sent to the earth as an educator, da'i and conselor. It is different from other terms like shalat, zakat, puasa and haji that have been concluded as the sacre things in Islamic activities. Because of that, dakwah presents multi interpretable space to every body in understanding it.

Scholars have freedom in referencing theirs dakwah activities and it caused various definition of dakwah. Dakwah Science ontologically just limited it self on empiricall and thought aspects. Other aspects beyond human capability are out of this study.

خطة البناء العلمى للدعوة

بقلم : واحد القهار

لم يتبين معنى الدعوة لفظا والصطلحا من النبي صلى الله عليه وسلم لسراء كان العمل منه رغم أنه ذكر في حديثه أنه أرسل في الأرض منم التربية والدعوة التوجيه. وبالعكس أن الزكاة والسلاة والصوم والحج مصطلحات مدونة أنها عبادة في الإسلام. لعدم مصطلحة مدونة عن الدعوة يؤدي حركات التفسير للتابعين. وبالوضوح أن المتقين المسلمين لهم حرية في العمل والعلم عن الدعوة. وذلك تظهر اصطلاحات الدعوة. يحد علم الدعوت على النظرو الفكر وهما يجثان حياة الناس اجتماعيا ودينيا وفكريا. وبهذا لموصوكم أن الدعوة علم للعمل والفكر ولا تضمن الإطلاع الدعوى.

Terna dakwah belum mendapatkan definisi secara explisit dari nabi Muhammad saw. baik perilakunya ataupun perbuatannya, walaupun Rasululah pernah menyebutkan dalam hadisnya tentang eksistensi dirinya bahwa ia diutus ke bumi sebagai pendidik, pendakwah dan pembimbing. Hal ini berbeda dengan istilah, shalat, zakat, puasa dan haji yang telah ditarik kesimpulanya dengan sesuatu yang sakral yang mengacu pada bentuk peribadatan dalam Islam. Keadaan ini memberi ruang gerak penafsiran bagi para pengikut nabi dalam menafsirkan dakwah. Ilmuan Islam mempunyai kebebasan untuk merujukkan perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dari hal itu lahinya sejumlah definisi dakwah. Ontologi ilmu dakwah membatasi diri pada aspek empirik dan pemikiran. Objek kajian yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk di dalam bidang kajian atau telaah ilmu dakwah.

Wakidul Kohar, S.Ag, M.Ag, Alumnus dan Dosen Fakultas Dakwah IAIN IB Padang, menyelesaikan Magister di IAIN IB Padang, sedang mengikuti Program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah.



Rancang Bangun Keilmuan Dakwah

Wakidul Kohar²

Menguji Keilmuan Dakwah.

Dakwah sebagai ilmu pengetahuan perlu pembuktian. Untuk membuktikan apakah dakwah dapat dikatakan ilmu atau hanya sekedar pengetahuan dan ketrampilan, tidak cukup dengan alasan yang simplitis (sederhana), bahwa existensi ilmu tersebut telah diakui dengan SK Menteri Agama, dan telah ditindak lanjuti pada pendidikan tinggi Dakwah mulai program sarjana lengkap, magister dan doktor dalam bidang Dakwah, akan tetapi agaknya perlu di uji atau diukur dengan filsafat ilmu. Kanapa harus dengan filsafat ilmu sebagai alat uji atau verifikasi, karena verifikasi yang sesuai untuk menguji adalah filsafat ilmu.

Persoalan lain berkaitan dengan tradisi pengajaran ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyah*) pada perguruan tinggi Islam di Indonesia (UIN?IAIN/STAIN) dengan alasan sebagai berikut :

Filsafat ilmu adalah seperangkat analisis keilmuan dalam kajian keislaman yang terlupakan. Sebenarnya ilmu apapun yang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis kemudian dikomunikasikan, dan diajarkan dapat dipastikan mempunyai paradigma kefilosofatan. Asumsi dasar, metode (*Proses and prosedur*) yang diikuti, pendekatan (*approach*) kerangka teori (*the way to thing*) yang digunakan, peran akal, tolak ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subjek dan objek adalah merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan keilmuan³. Sebuah bangunan keilmuan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*), Studi Agama (*religius studies*). Dan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Jelasnya, tidak ada sebuah ilmu apapun yang

² Wakidul kohar, Anggota *annual conference Islamic studies Indonesian*, dosen Fakultas Dakwah dan kandidat doktor dakwah dan komunikasi UIN Jakarta.

³ M. Amin Abdullah, Arah Baru kajian Islam Di Indonesia, Makalah Konferensi Nasional (Yogyakarta: Hotel Raya Syahid, 2003), h.13.(selanjutnya disebut, M. Amin Abdullah, ... Kajian).



tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan, serta membimbing arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Dalam analisis filsafat ilmu, kerangka teori atau kerangka konseptional ternyata sangat pokok dan memiliki kedudukan yang vital dalam wilayah kerja keilmuan, karena basis rasioanalitas keilmuan memang disitu. Tidak hanya arah dan kedalaman analisis akademik juga dapat dilacak dan dipantau dari kerangka teori yang digunakan. Untuk itu para pemerhati, praktisi dan pengajar *Islamic studies* pada umumnya dan keilmuan dakwah pada khususnya harus mampu menjawab, mencermati dan merumuskan ulang, kerangka pikir filsafat ilmu dalam wilayah kajian keilmuan dakwah dan juga wilayah *Islamic studies*. Atau setidaknya menggunakan filsafat ilmu sebagai alat uji dan verifikasi keilmuan dakwah dan *Islamic studies* dalam kajian di perguruan tinggi Islam. Jika keilmuan dakwah juga ilmu-ilmu Islam lainnya adalah sebuah bangunan keilmuan, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuan agama dan cerdik pandai pada era terdahulu dengan tantangan kemanusiaan dan keagamaan yang dihadapi saat itu, tidak ada lain untuk berdialog dan menggunakan telaah filsafat ilmu dalam kajian keilmuan.⁴

Minimnya para pengajar cabang keilmuan Islam yang mengkaitkan dengan filsafat ilmu. Senada dengan asumsi Amin Abdullah, ia agak meragukan tentang para pengajar *Islamic Studies* di PTAIN/PTAIS yang memahami filsafat ilmu yang dikaitkan dengan apa yang diajarkan, padahal persoalan tersebut sangat fundamental. Begitu juga filsafat ilmu sangat terkait dengan implikasi dan konsekwensinya dengan wilayah praxis social-keagamaan. Salah satu bukti belum maksimalnya filsafat ilmu tersebut digunakan oleh para pengajar, yaitu belum terlihat kemampuannya melakukan perbandingan antara berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan islam dan melakukan auto krikitik terhadap bangunan keilmuan yang biasa diajarkan untuk maksud pengembangan lebih lanjut. Belum lagi kemampuan menghubungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metode, pendekatan, serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu

⁴ M. Amin Abdullah, *Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic religious Science*, Al-Jamiah, No.6 tahun 1998, h.1-26.



dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan carakawala keilmuan.⁵

Dalam kenyataannya, agak sulit diperoleh jawaban mengapa dosen-dosen yang mengajarkan *Islamic Studies* (ulum al-Qur'an, ulumu al-hadits, akidah, ahlak, tasawuf, pendidikan dan Dakwah) di perguruan tinggi Islam kurang begitu tertarik untuk memahami asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, epistemology, cara kerja dan struktur fundamental keilmuan yang melatarbelakangi terbangunnya ilmu-ilmu tersebut. Padahal ilmu-ilmu tersebut dibangun oleh generasi terdahulu pada era ratusan tahun yang lalu. Jawaban yang mudah diperoleh adalah, bahwa wilayah kajian tersebut lebih konseptual-teoritis dan filosofis, dan pada akhirnya pembahasannya lebih rumit, dibanding dengan ilmu-ilmu praksis yang telah jadi dan mapan dan tinggal menghafal. Mungkin hal ini adalah bias dari pada fuqaha dan mutakalimin, bahwa filsafat ilmu di anggap akan membingungkan umat. Akibat bila tradisi ini terus berlanjut, dalam kaitannya dengan keilmuan keislaman dan keilmuan dakwah. Hal ini secara otomatis akan mengalami proses kekeringan dan pengeringan sumber mata air dinamika keilmuan keislaman yang merupakan jantung dan prasyarat bagi pengembangan keilmuan dakwah dalam menghadapi tantangan baru, yang diakibatkan oleh jangkauan dan pengembangan pengalaman kemanusiaan. Kemungkinan yang lebih tragis lagi adalah, perpencilnya kajian keilmuan dakwah dari wilayah pergaulan keilmuan social dan budaya.

Dalam pembahasan filsafat ilmu, sesuatu dapat dikatakan ilmu bila mempunyai dan teruji pada aspek ontologi yaitu kejelasan objek telaahannya, yaitu objek material dan objek formal, epistemologi, termasuk didalam metodologi pengembangan keilmuan, dan aksiologi. Jelasnya untuk mendapatkan kebenaran hakiki dalam konsteks keilmuan penelaahan perlu dilakukan pada aspek aspek tersebut. Dengan alat ukur ini akan muncul kebenaran yang bersifat terbuka bagi kebenaran lain, karena kebenaran ilmiah terbuka bagi kebenaran baru, bersifat pragmatis yang dalam prosesnya berlangsung secara berulang berlandaskan analisis kritis.

B. Ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu dakwah

Ontologi Dakwah

⁵ M. Amin Adullah, ... *Kajian*, op.cit, h. 14



Maksud dari ontologi adalah : *Ma hiyah*, atau apa hahekat tentang sesuatu atau dengan kata lain apa apa hahekat suatu yang dikaji. Dalam kajian filsafat, ontologi artinya, apa yang hendak diketahui melalui kegiatan penelaahan itu dan asas dalam menetapkan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi objek telaahan serta penafsiran terhadap yang dikaji. Pemahaman yang utuh tentang ontologi dakwah sangat diperlukan terutama untuk kepentingan sebuah kajian ilmiah. Sebelum pengkajian tentang ontologi ilmu dakwah perlu diperjelas tentang pengertian dakwah itu sendiri.

a). Pengertian dakwah

Secara lughawi (etimologi) dakwah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *da'u*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti mengajak, memanggil dan menyeru. Sebenarnya para ilmuan islam memberikan artikulasi tentang definisi dakwah lewat karya pemikiran tentang dakwah, akan tetapi definisi tersebut sangat normatif kerana dipengaruhi cara berfikir deduktif. Sedangkan definisi yang mengarah kepada pengkajian dakwah sebagai disiplin ilmu secara kwantitas masih relatif sedikit, di Indonesia buku-buku dakwah yang memfokuskan kepada pengkajian dakwah sebagai ilmu terlihat dalam pemikiran Amrullah Ahmad, Sukardi Syambas, Muhammad Sulthon, Andidermawan dan lainnya.

Dari uraian di atas setidaknya ada dua corak dalam mengartikan dakwah baik dalam demensi normatif dan pengertian dakwah yang berorientasi pada nuansa akademis, hal dapat dimaklumi kerana terma dakwah belum mendapatkan definisi secara eksplisit dari nabi Muhammad saw, baik perilakunya ataupun perbuatannya, walaupun Rasulullah pernah menyebutkan dalam hadisnya tentang eksistensi dirinya bahwa ia diutus ke bumi sebagai pendidik, pendakwah dan pembimbing. Hal ini berbeda dengan istilah, shalat, zakat, puasa dan haji yang telah ditarik kesimpulanya dengan sesuatu yang sakral yang mengacu pada bentuk peribadatan dalam Islam. Karena tidak adanya definisi atau pun petunjuk yang baku dari Nabi saw tentang dakwah, keadaan ini yang pada gilirannya memberi ruang gerak penafsiran (multi-interpretable space) bagi para pengikut nabi dalam menafsirkan dakwah. Jelasnya ilmuan islam mempunyai kebebasan untuk merujukkan perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dari hal itu lahirnya sejumlah definisi dakwah :



Dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan di tengah kehidupan umat manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.

Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pengertian dakwah di atas setidaknya hingga saat ini makna dakwah berkembang pada dua warna, pertama, dakwah diartikan dalam persepsi agama, yaitu panggilan dari Allah dan nabi saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran tersebut. Agaknya inilah makna dakwah yang sangat reduktif (penyempitan) bahwa kata dakwah diartikan sebagai aktivitas menyeru (mengajak) dengan media lisan (komunikasi oral) atau ceramah, yang sebenarnya arti tersebut lebih tepat pada arti tabligh. Kedua, pemaknaan dakwah dalam arti sebagai sesuatu aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, dengan wujud konkretnya adalah kesejahteraan sosial (*social welfare*).

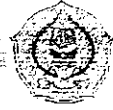
Berdasarkan pengertian dakwah di atas dapat diperjelas tentang ontologi ilmu dakwah. Ontologi ilmu dakwah membatasi diri pada aspek empirik dan pemikiran, yaitu aspek kehidupan manusia, sosial, agama dan pemikiran yang dapat di uji atau diverifikasi. Jelasnya hekekat yang dikaji dalam ilmu dakwah adalah mempelajari dan memberikan misi ajakan yang berkaitan dengan ajaran Islam dipelbagai kehidupan manusia. Dengan objek yang dikajinya, ilmu dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat "empirik dan pemikiran", dan objek kajian yang berada diluar jangkauan manusia tidak termasuk di dalam bidang kajian atau telaah ilmu dakwah.

Selanjutnya aspek struktural menunjukkan bahwa ilmu dakwah disebut sebagai ilmu pengetahuan apabila di dalamnya terdapat :

Sasaran yang dijadikan objek untuk diketahui.

Objek sasaran ini secara kontiniu dipertanyakan dengan suatu cara tertentu tanpa berhenti. Suatu ilmu akan berkembang bila muncul persoalan baru yang memotivasi untuk terus mempertanyakan.

Ada alasan dan motivasi mengapa objek kajian tersebut terus dipertanyakan. Jawaban-jawaban yang diperoleh kemudian disusun dalam satu sistem.



Berdasarkan penjelasan di atas apa sebenarnya objek kajian ilmu dakwah tersebut? Mengingat setiap ilmu pengetahuan mempunyai dua objek kajian yaitu objek material dan formal. Objek ilmu dakwah terbagi bagi atas dua objek material dan formal. Objek material ilmu dakwah adalah seluruh aspek ajaran Islam, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadits) dan realitas umat Islam. Dengan objek material tersebut menandakan bahwa ilmu dakwah sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kesamaan objek material dalam setiap kajian keilmuan tersebut adalah suatu yang wajar dengan alasan yang dapat diterima karena alasan tertentu⁶. Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji dan mempelajari bagaimana cara mengajak umat manusia agar masuk kedalam sistem Islam dalam semua segi kehidupan serta mengkaji interaksi antar unsur-unsur dakwah.⁷ Cara mengajak umat manusia tersebut mempunyai empat bentuk yang disebabkan karena ontologi ilmu dakwah sendiri yaitu mengajak. Bentuk tersebut mempunyai empat kegiatan, yaitu bentuk tabligh (*Comunication*), irsyad (*guide and conceling*), tadbir (*social engeenering*) dan tahtwir (*Community Developmen*).⁸ Inilah karakteristik objek formal ilmu dakwah yang membedakan dengan kajian keislaman lainnya, yaitu mempelajari dan mengkaji bagaimana mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam dan mengkaji interaksi antar unsur-unsur dakwah.

II. Epistemologi Ilmu Dakwah

⁶ Dalam beberapa objek kajian keilmuan didapati dua objek material yang sama tetapi berbeda pada objek formalnya. Sebagai contoh objek kajian ilmu komunikasi dan ilmu ekonomi. Ilmu komunikasi dan ilmu ekonomi mempunyai kesamaan objek material yaitu perilaku manusia dalam masyarakat. Dan mempunyai perbedaan dalam kajian objek formalnya. Objek formal ilmu ekonomi mempelajari dan mengkaji manusia dalam konteks pertukaran uang dan barang. Sedangkan objek ilmu komunikasi adalah mengkaji manusia dalam situasi berkomunikasi lewat pernyataan. Lihat, Wakidul Kohar, *Epistemologi Dakwah*, dalam Jurnal Ilmiah *Al-Hikmah*, (Padang: Fakultas Dakwah, 2002), h. 4.

⁷ Wakidul Kohar, *Metode Dakwah untuk Masyarakat Multi Etnis*, (Pendekatan KAB), Makalah Konferensi Nasional Kajian Islam, (Yogyakarta, Hotel Syahaid Raya, 2003), h.3.

⁸ Uraian yang saling melengkapi dapat dilihat, pada bagian tentang dimensi dakwah, Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Pelajar, 2002), h.237.



Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenalnya. Jelasnya, bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengenal karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenalnya lebih dekat lagi. Secara keilmuan epistemologi mempunyai kedudukan yang sesungguhnya jauh lebih mendasar yakni merupakan batas-batas dan basis kesahihan pengetahuan dari akarnya sampai dengan melewati dimensi fisiknya. Sebagai cabang dalam filsafat, epistemologi secara khusus membahas tentang teori ilmu pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran, sedangkan *logos* diartikan sebagai pikiran, atau teori. Dengan demikian, secara etimologis, epistemologi dapat diartikan pula sebagai teori pengetahuan yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut dengan filsafat pengetahuan. Secara terminologi, epistemologi adalah sebagai cabang dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, model dan validitas pengetahuan.⁹

Teori tentang epistemology

Dalam teori epistemologi dikenal beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan.¹⁰

Pertama, golongan yang mengemukakan, asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran Rasionalisme, mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio, dan jiwa.

Empirisme, mengemukakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca indranya.

Kritisme (transendentalisme), yaitu aliran berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu didapatkan dari luar jiwa atau pikiran manusia itu sendiri.

Kedua, golongan yang mengemukakan hakekat pengetahuan manusia adalah inklusif, diantara aliran yang demikian adalah: Realisme,

⁹ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 2

¹⁰ S. Takdir Ali Sahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, (Jakarta: 1957), h. 32-



yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya.

Idealism, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dan jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

Ketiga, teori epistemologi menurut para filsuf Islam.

Para filsuf Islam mempunyai beberapa pendapat yang beragam tentang teori epistemologi. Di antara para filsuf tersebut adalah : 1) al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa epistemologi atau sumber dari ilmu adalah rasio dan intuisi. Ibn Bajjah, melahirkan teori epistemologi yang dikenal dengan teori *al-Ittishal*, dengan tesis bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah kekuatan rasio manusia. Ibn Tufail berpendapat bahwa ada dua jalan untuk dapat mencapai pada objek pengetahuan. Jalan pertama melalui wahyu dan jalan kedua melalui rasio. Agaknya teori Ibnu Tufail sangat terkait dengan pencapaian objek pengetahuan yang tinggi yaitu Allah swt.

Dari pengertian epistemologi dan berbagai aliran tersebut, hakekat epistemologi adalah mempertanyakan dari mana sumber ilmu pengetahuan, bagaimana cara mendapatkannya dan pendekatan apa yang dipakai untuk mengembangkan keilmuan tersebut. Berkaitan dengan itu pertanyaan yang mendasar adalah dari mana sumber ilmu dakwah didapatkan, bagaimana cara mendapatkannya, dan pendekatan apa yang dapat dipakai untuk pengembangan keilmuan dakwah.

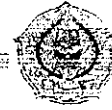
Rancang bangun epistemologi ilmu dakwah

Sumber Ilmu Dakwah. Sumber ilmu dakwah meliputi: Nash atau otoritas suci yaitu al-Qur'an¹¹ dan Hadis, Ijma' (otoritas salaf) dan realitas (alam dan realitas social kemanusiaan) Otoritas suci adalah sumber ilmu dakwah secara normatif yang tidak berubah, dan realitas adalah sumber ilmu dakwah yang sifatnya berubah-ubah.

Cara atau metode mendapatkan ilmu dakwah

Melalui cara pengetahuan bayani atau disebut juga dengan *Expalanatory*). Secara etimologis, mempunyai pengertian, penjelasan dan pernyataan. Secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber

¹¹ Al- Qur'an adalah sumber, ruh, dustur dan manhaj dakwah, lihat, Ahmad Faiz. *Taharīqu al-Da'watu fī Dzīl al-Qur'an*, (Beirut. Muassatu al-Risalah. 1992),h. 11.



pada nash, ijma' dan ijihad. Epistemologi bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak. Sedangkan akal hanya menempatkan tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks yang dimaksud. Teks atau naskah al-Qur'an merupakan sumber utama sebagai tolak ukur dari seluruh kegiatan dakwah Islam yang dilakukan para da'i. Jelasnya, epistemologi bayani merupakan salah satu cara mendapatkan ilmu dakwah dari sumbernya.

Melalui atau dengan pengetahuan burhani, atau juga disebut epistemologi burhani, atau epistemologi demonstratif.¹² Demonstratif secara bahasa adalah argumentasi yang jelas. Sedangkan secara istilah demonstratif adalah aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode induktif, yakni dengan cara mengkaitkan prosisi lainya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi. Burhani membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, eksperimentasi atau konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini, biasa disebut dengan analisis, yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya.

c. Pendekatan (*approach*) untuk pengembangan ilmu Dakwah

Ada beberapa alasan tentang pendekatan yang dicapai untuk pengembangan keilmuan dakwah:

Kajian Islamic studies termasuk ilmu dakwah harus berinteraksi organik dengan stuydi ilmu-ilmu social dan homaniora. Akan tetapi hubungan tersebut hanya sebatas anatara studi keilmuan Islam dan ilmu Bantu, dan belum memanfaatkan secara maksimal metodologi dan pendekatan penelitian keilmuan tersebut.

Idealnya PTAIN/PTAIS menjadi pusat-pusat studi keislaman kritis, (*a critical Islamic studies*) yang mampu menggabungkan dan mengembangkan disiplin keilmuan humanities maupun ilmu-ilmu social dengan Islamic studies. Perkawinan dan anyaman keilmuan tersebut akan memperkuat profesioanalitas alumni perguruan Tinggi Islam dan memperkokoh basis akademiknya.

¹² Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'aql al-'Arabi* (1993, sebagaimana di kutip, Andi Dermawan, (ed) *Metologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, LEFSL, 2003),h.63



Ilmu dakwah mempunyai beberapa pendekatan¹³ di antaranya: bahasa, filsafat, psikologi, komunikasi, sosiologi, antropologi dan hal yang berkaitan dengan ilmu bantu¹⁴ sejauh dibenarkan secara etika akademik. Pada tataran ini pendekatan yang dimaksud lebih kepada sejauh mana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan keilmuan dakwah mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang didasarkan pada dinamika ilmu dakwah itu sendiri.

Berkaitan dengan beberapa pendekatan perlu dijelaskan disini bahwa ilmu-ilmu di atas mempunyai kesamaan atau probematika yang sama dengan dakwah. Singkatnya penggunaan pendekatan tersebut disebabkan karena ilmu-ilmu tersebut memiliki objek yang sama dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan persoalan dakwah, tegasnya mempunyai persoalan serupa, yaitu persoalan manusia, manusia masa lalu, dan masa kini, manusia secara individu ataupun social.¹⁵

Perlu dijelaskan bahwa penelitian keagamaan telah banyak banyak dilakukan dengan pendekatan penelitian social khususnya dengan menggunakan penelitian antropologi. Ada berbagai persoalan yang muncul dalam menggunakan pendekatan antropologi untuk studi agama. Persoalan tersebut berkaitan dengan pertanyaan mendasar bagaimanakah sebenarnya antropologi memandang agama? Sehingga pendekatan bisa dipakai dalam penelitian agama. Antropologi adakah ilmu yang menekankan kegiatan akademisnya dengan mempelajari manusia dan kebudayaannya. Jadi, fokus

¹³ Istilah pendekatan yang dimaksud dalam hal ini sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Dengan demikian, pengertian pendekatan atau metodologi bukan hanya terus menerus diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan yang menjadi perhatian, tetapi juga mencakup pengertian atau metode atau juga teknik penelitian tentang sesuatu, lihat, Asep Seful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.107-108.

¹⁴ Salah satu pemahaman tentang hikmah adalah segala metode untuk menyampaikan al-Haq, metode itu bisa menggunakan hukum-hukum alam, dan hukum social. Dakwah yang menyangkut dengan informasi, dan nilai akan berkaitan dengan sunatullah yang menyangkut hukum-hukum yang berkaitan dengan keberhasilan komunikasi dan interaksi social, yang semua itu dapat dipelajari dan diketahui melalui ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi dan sebagainya. Didin hafifuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Insai Pers, 1998), h.70.

¹⁵ Mustafa Malikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi* (Edisi Indonesia), (Jakarta: Pustaka kautsar, 2001),h.216.



perhatian antropologi adalah kebudayaan dan manusia, dimana manusia dijadikan sebagai subjek bukan objek¹⁶. Penelitian antropologi apalagi etnografi belum lama dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, walaupun ada sejumlah relatif belum banyak.

Aksiologi Dakwah.

Diskursus tentang aksiologi keilmuan tidak akan lepas dari upaya memahami realitas dan fenomena nilai dalam kehidupan manusia. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dimana sesuatu hal dapat dikatakan baik dan buruk dan hubungan anatar nilai dengan menilai sesuatu. Aksiologi adalah perluasan dari wilayah atau gendre dari bidang etika tradisional. Etika memusatkan nilai –nilai moral, aksiologi memperluas diri dengan titik focus semua jenis nilai. Nilai dalam etika tradisional diartikan sama dengan baik dan buruk, sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai dalam berbagai makna yang dikandungnya. Sekali lagi nilai merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting. Ini dapat dilihat dalam pengertian psikologis, seperti kepuasan dan kenikmatan. Dalam wacana ilmu social persoalan nilai dapat dimaknai dalam pengertiannya terdiri dari dua sub kelas, yaitu nilai sebagai objek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara social dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat.

Aksiologi keilmuan adalah telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu: apakah teori ilmu itu hanya merupakan ekplanasi objektif terhadap realitas, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi masalah berbagai masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan.¹⁷ Tujuan dasar ilmu cenderung tidak sama. Di antara tujuan tersebut adalah, menjelaskan realitas (gejala yang ada) menemukan kebenaran, mendapat kesejahteraan dan juga mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁶ Sjafrin Sairin, *Pendekatan Antropologi dalam penelitian Agama*, Makalah Program Pembibitan Calon Dosen –Se Indonesia Angkatan XIII, (yogyakarta : Hotel Sarged, 2000),h.4

¹⁷ Bustanun Agus, *Pengembangan ilmu-ilmu social*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999),h.109.



Berkaitan dengan hal di atas, dimanakan sebenarnya aksiologi ilmu dakwah. Esensi tujuan ilmu dakwah dapat dilihat dengan merujuk kepada otoritas suci di antaranya:

Memperjelas realitas objektif sebagai sesuatu yang benar.

"kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Tuhan-Mu tidak cukup bagi kamu, bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu." (Q.S. 41.: 53)

Merealisasikan kesejahteraan untuk seluruh alam.

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat alam semesta. (Q.S. 21:107)

Salah satu gambaran dari nilai guna atau tujuan dakwah di atas adalah realisasi kesejahteraan untuk seluruh alam. Kesejahteraan untuk sekalian alam mengharuskan adanya usaha yang terencana secara sistematis. Persoalan tersebut sangat terkait dengan rekayasa masa depan. Kembali pada istilah dakwah yang telah disepakati salah satu unsur yang ada adalah perubahan (*taḥayur*). Perubahan yang dimaksud adalah menuju *khairu al ummah*. Hal itu diawali dengan pembentukan *khairu al-bariyyah*, yaitu dengan mentransporfasikan iman ke dalam amal shaleh, kemudian mengembangkan amal shaleh individual ke dalam amal saleh sosial.

Dalam al-Qur'an *khaira ummah* disebut dengan istilah *ummah muslimah* atau *ummatan wasatan*. Hal ini tercantum dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 128 dan 143.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat ibadah haji kami. Sesungguhnya engkau yang maha penerima taubat lagi maha penyanyang. (Q.S. :2 :128)

Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu ummat Islam, ummat yang adil dan pilihan (Umat wasath) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.. (Q.S.:2:143)

Ummat dengan sebutan *ummat wasatan* yaitu umat yang terdiri dari orang-orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar, berpedoman pada yang haq ilmu pengetahuan dan bersikap hanief (cenderung kepada kebenaran). Hal itu terdapat pada beberapa ayat al- Qur'an di antaranya:



Dan hendaklah ada dia antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.: 3:104). Maka (dzat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang al-haq. Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran) (QS.10:32)

Kebenaran itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur (Q.S.39:66).

Pembentukan khairu umat sebagai aksiologi dari keilmuan dakwah mempunyai nilai strategis bagi umat manusia pada umumnya. Dalam hubungan dengan itu, nabi Muhammad saw , para da'i dalam proses dakwahnya dapat dikatakan sebagai perancang, perencana dan memberikan solusi atas problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat dalam konteks penegakan kebenaran dan keadilan. Dakwah dalam pengertian itu dapat berbentuk sebuah kegiatan yang berupa aksi-aksi kolektif, teknik-teknik pengembangan masyarakat, gerakan sosial bahkan berbentuk revolusi. Jelasnya aksiologi ilmu dakwah juga dapat meluas dalam beberapa bentuk untuk menuju khairu al-Ummah¹⁸, diantara bentuk tersebut adalah: *al-Kitab*, yaitu mengembalikan ummat manusia pada fitrah kemanusiaan dan nilai-nilai ilahiyah. *Al-Mizan*, mengembangkan argumentasi rasional dan akal sehat agar tercipta kejernihan pola pikir. Dan bentuk terahir adalah *al-Hadid*, berusaha memiliki kekuasaan yang sepenuhnya digunakan untuk menegakkan keadilan, seperti yang telah diberikan Allah kepada Rasulullah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya. baha ontologi ilmu dakwah sangat terkait dengan hakekat yang dikaji oleh ilmu dakwah yaitu berkaitan dengan objek telaah atau kajiannya yang terlihat dalam objek material dan formal. Objek material ilmu dakwah mencakup semua aspek ajaran Islam dan realitas manusia di sepanjang sejarah. Objek formalnya terkait dengan bagaimana cara mengajak umat manusai ke dalam system Islam. Epsitemologi ilmu dapat membahas yang terkait dengan sumber, cara mendapatkan dan pendekatan ilmu dakwah. Sumber ilmu dakwah bersal dari wahyu , dan realiat manusia.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, Sebagaimana di kutip oleh, Muhammad Sulktahon, *op.cit.*, h.139.



KEPUSTAKAAN

Abdullah, M.Amin, Arah Baru kajian Islam Di Indonesia, Makalah Konferensi Nasional Yogyakarta: Hotel Raya Syahid, 2003

-----, *Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic religious Science*, Al-Jamiah, No.6 tahun 1998,

Agus, Bustanun, *Pengembnagan ilmu-ilmu social*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.

Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1993

Dermawan, Andi, (ed) *Metologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, LEFSI, 2003

Faiz, Ahmad, *Tahartqu al-Da'watu fil Dzilal al-Qur'an*, Beirut: Muassatu al-Risalah, 1992.

Hafifuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Insani Pers, 1998

Kohar, Wakidul, *Epistemologi Dakwah*, dalam Jurnal Ilmiah *Al-Hikmah*, Padang: Fakultas Dakwah, 2002

-----, *Metode Dakwah untuk Masyarakat Multi Etnis*, (Pendekatan KAB), Makalah Konferensi Nasional Kajian Islam, Yogyakarta, Hotel Syahaid Raya, 2003.

Malikah, Mustafa *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhwawi* (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka kautsar, 2001

Muhidin, Asep *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Pelajar, 2002

Muhtadi, Asep Saiful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003

Syahbana, S.Takdir Ali, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Jakarta :1957.

Sairin, Sjafri, *Pendekatan Antropologi dalam penelitian Agama*, Makalah Program Pembibitan Calon Dosen -Se Indonesia Angkatan XIII, Yogyakarta : Hotel Sargedede, 2000

Riwayat Hidup: Wakidul Kohar

Lahir di Lunang Silaut, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Lektor dalam Mata Kuliah Ilmu Dakwah, Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwag IAIN Imam Bonjol Padang.

Alumni Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang. Menyelesaikan Magister di Pascasarjana IAIN IB Padang. Ketika Menulis ini sedang menyelesaikan Program Doktor Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta.